

PENGUATAN TRADISI SARWAH SEBAGAI INOVASI SOSIAL DALAM MENINGKATKAN SOLIDARITAS DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA KARANGANYAR PAITON PROBOLINGGO

Ahmad Taufiki¹, Muzammil²

¹ Universitas Nurul Jadid Paiton 1, Indonesia; ibnukamil012@g-mail.com

² Universitas Nurul Jadid Paiton 1, Indonesia; zammoel73@unuja.ca.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2026-06-17

Revised 2026-06-29

Accepted 2026-07-12

ABSTRAK

Modernisasi dan arus globalisasi kerap mengikis nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi perekat sosial di masyarakat perdesaan. Di Desa Karanganyar, Paiton, Probolinggo, pelestarian tradisi lokal seperti "Sarwah" menghadapi tantangan memudarnya ikatan sosial. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi budaya yang tidak hanya berakar pada masa lalu, tetapi juga berfungsi sebagai respons adaptif terhadap kebutuhan kekinian. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran Tradisi Sarwah sebagai bentuk inovasi sosial. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka teori inovasi sosial dan solidaritas mekanik maupun organik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan pemuda setempat, serta studi literatur terkait kebudayaan lokal. Hasil Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan Tradisi Sarwah berhasil mentransformasikan nilai kultural menjadi modal sosial yang kuat. Tradisi ini terbukti menumbuhkan kembali semangat gotong royong, memperluas ruang komunikasi warga, serta menjadi wadah kolaboratif yang memberdayakan masyarakat secara inklusif dalam berbagai kegiatan sosial ekonomi. Kesimpulannya Tradisi Sarwah bukan sekadar ritual kebudayaan, melainkan instrumen inovasi sosial yang sangat efektif. revitalisasi tradisi ini mampu menguatkan kohesi sosial dan menjadi katalisator bagi pemberdayaan masyarakat perdesaan yang mandiri dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Tradisi Sarwah, Inovasi Sosial, Solidaritas, Pemberdayaan Masyarakat, Karanganyar Paiton.

ABSTRACT

Modernization and globalization often erode the values of local wisdom that serve as social glue in rural communities. In Karanganyar Village, Paiton, Probolinggo, the preservation of local traditions such as "Sarwah" faces the challenge of fading social ties. Therefore, cultural revitalization is needed that is not only rooted in the past but also functions as an adaptive response to contemporary needs. This study aims to identify and analyze the role of the Sarwah

Tradition as a form of social innovation. This study uses a descriptive qualitative approach with a theoretical framework of social innovation and mechanical and organic solidarity. Data collection was conducted through participant observation, in-depth interviews with community leaders and local youth, and literature review related to local culture. The research findings indicate that strengthening the Sarwah Tradition has successfully transformed cultural values into strong social capital. This tradition has been proven to revitalize the spirit of mutual cooperation, expand community communication spaces, and become a collaborative platform that empowers the community inclusively in various socio-economic activities. In conclusion, the Sarwah Tradition is not just a cultural ritual, but a highly effective instrument of social innovation. The revitalization of this tradition can strengthen social cohesion and serve as a catalyst for the empowerment of independent and sustainable rural communities.

Keyword: Sarwah Tradition, Social Innovation, Solidarity, Community Empowerment, Karanganyar Paiton.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Ahmad Taufiki

Universitas Nurul Jadid Paiton 1, Indonesia; ibnukamil012@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Desa Karanganyar di Kecamatan Paiton merupakan wilayah dengan dinamika sosial yang unik, yang dikenal dengan kawasan religius serta memiliki potensi pesisir yang berkembang menjadi desa wisata (seperti Wisata Karanganom Beach). Di tengah modernisasi dan industrialisasi Kecamatan Paiton, tradisi keagamaan-sosial seperti *Sarwah* (tradisi pembacaan doa, yasin, dan tahlil bersama leluhur) tetap lestari di berbagai dusun. Tradisi ini tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi secara kultural menjadi ruang pertemuan warga secara rutin. Saat ini, terjadi pergeseran nilai yang mengancam kepedulian sosial. Tradisi Sarwah memiliki potensi besar untuk diaktualisasikan kembali sebagai inovasi sosial. Melalui nilai gotong royong dan infaq sosial yang melekat di dalamnya, tradisi ini dapat menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat yang mandiri. Dalam rumusan masalah peneliti menyediakan tiga rumusan masalah yakni. 1. Bagaimana nilai-nilai sosial-religius dalam Tradisi Sarwah dapat diaktualisasikan sebagai bentuk inovasi sosial di Desa Karanganyar Paiton? 2. Bagaimana strategi penguatan Tradisi Sarwah dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat? 3. Sejauh mana peran Tradisi Sarwah dalam mendorong pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat Desa Karanganyar? Dalam tujuannya mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal dalam Tradisi Sarwah yang relevan dengan konsep inovasi sosial masa kini. Menganalisis model pendekatan kultural dalam mempererat solidaritas masyarakat Karanganyar. Serta merumuskan langkah

strategis agar pelaksanaan Tradisi Sarwah dapat bertransformasi menjadi wadah pemberdayaan ekonomi dan sosial warga.

Istilah Tradisi Sarwah (sering disebut Sarweh) merujuk pada praktik sosial-keagamaan yang mengakar di wilayah Probolinggo. (Slamet Affandi Sulaiman DKK, 2026) Di Desa Karanganyar, Paiton, tradisi ini berfungsi sebagai inovasi sosial berbasis kebersamaan, di mana warga berkumpul untuk membaca doa dan mengumpulkan dana sosial guna memberdayakan masyarakat secara inklusif. Penelitian mengenai tradisi "Sarwah" (Ritual Zikir dan Doa Bersama Untuk Leluhur) yang ada di berbagai desa di seluruh daerah Indonesia, khususnya Desa Karanganyar Paiton Probolinggo yang berfokus pada relevansi tradisi keagamaan dalam membangun kohesi sosial, pelestarian nilai-nilai sufistik, dan dampak spiritualitas terhadap pemberdayaan masyarakat di tengah dinamika masyarakat.

Dalam Kehidupan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari berbagai aktivitas sosial dan keagamaan yang berperan penting dalam membentuk hubungan antarindividu maupun kelompok. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara kolektif tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan spiritualitas, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat solidaritas sosial, membangun rasa kebersamaan, serta menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman sosial dan budaya, keberadaan tradisi keagamaan lokal menjadi salah satu instrumen yang efektif dalam menjaga kohesi sosial dan mempererat hubungan antarmasyarakat. Tradisi sosial-religius dalam masyarakat Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga sebagai ruang reproduksi nilai, relasi sosial, dan tata moral komunitas. Manan (2017), misalnya, menunjukkan bahwa praktik ritual di Aceh Selatan bekerja sebagai medium adaptasi nilai-nilai Islam ke dalam konteks budaya lokal sekaligus mereproduksi hubungan sosial dan landasan moral masyarakat. Sejalan dengan itu, Kuncoro (2018) menegaskan bahwa komunikasi ritual menyimpan sistem keyakinan, norma, dan sikap kolektif yang membuat tradisi tetap hidup sebagai bagian dari identitas sosial. Dalam perspektif yang sama, Asikin (2021) membaca tradisi nyadran sebagai ekspresi sosial-keagamaan yang menonjolkan kerja sama, solidaritas, dan kebersamaan. Artinya, tradisi lokal layak dipahami bukan sekadar sebagai kebiasaan turun-temurun, melainkan sebagai teks sosial yang sarat makna simbolik dan fungsi integratif bagi masyarakat.

Kajian pada konteks Probolinggo, Sarwah telah dideskripsikan oleh Khoiriyah et al. (2022) sebagai kegiatan kemasyarakatan bercorak Islam yang di dalamnya terdapat yasinan, tahlilan, istighasah, dan pengajian; tradisi ini dimaknai masyarakat sebagai ruang kebersamaan, toleransi, persaudaraan, dan nuansa spiritual. Temuan itu diperkuat oleh Tanjung et al. (2023) yang menunjukkan bahwa tradisi yasinan dan tahlilan mengandung nilai modal sosial berupa kepedulian, tanggung jawab sosial, kohesi, dan gotong royong. Bahkan, Aniq & Zuhri (2026) memperlihatkan bahwa jamaah yasin-tahlil dapat berkembang dari praktik ritual rutin menjadi ruang belajar kolektif dan penguatan kohesi sosial-keagamaan. Atas dasar itu, Sarwah di Dusun Krajan Desa Karanganyar penting dikaji lebih mendalam, terutama untuk memahami bagaimana tradisi tersebut dimaknai secara

simbolik, bagaimana ia muncul dalam sejarah lokal, dan bagaimana ia berkembang sebagai pengikat kerukunan, religiusitas, serta gotong royong masyarakat.

Penelitian mengenai pentingnya permasalahan Pelaksanaan Kegiatan Sarwah Dalam Mempererat Solidaritas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat adalah suatu budaya dan tradisi sejak dahulu kala hingga saat ini, karena tradisi dan budaya tidak bisa dirubah maka dari itu masyarakat memiliki sosolidaritas yang kuat serta pemberdayaan yang kuat dalam bermasyarakat sosial. Karena, kegiatan sarwah juga bisa disebut dengan sejarah bahwa, sejarah sarwah ialah suatu peristiwa terdahulu yang masih dilakukan hingga saat ini. Di dalamnya juga terdapat pemberdayaan masyarakat karna pemberdayaan adalah suatu akal, kekuatan, atau kemampuan dalam memimpin bacaan yasin dan tahlil sehingga pelaksanaan kegiatan berproses dengan baik dari awal hingga akhir pembacaan. Pentingnya dari solidaritas sosial dan juga pemberdayaan adalah untuk membangun kohesi dan persatuan agar masyarakat saling mendukung dan mencegah konflik, sedangkan pemberdayaan masyarakat untuk mengeluarkan warga dari ketergantungan dan kemiskinan dengan membangun kemandirian, keterampilan, serta keadilan ekonomi. Pemberdayaan masyarakat masuk dalam undang-undang desa nomor 6 tahun 2014, khususnya pada butir 12, yang berbunyi: pemberdayaan masyarakat desa merupakan serangkaian upaya untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan warga.

Upaya ini dilakukan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, perilaku, serta kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan potensi dan sumber daya lokal. Proses pemberdayaan tersebut diwujudkan melalui penetapan kebijakan, pelaksanaan program, serta kegiatan dan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan riil dan permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat desa.

Solidaritas sosial merupakan unsur penting dalam kehidupan bermasyarakat karena menjadi dasar terciptanya kerja sama, gotong royong, dan partisipasi sosial. Menurut perspektif sosiologi, solidaritas sosial terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan dan didasarkan pada nilai, norma, serta tujuan bersama. Oleh karena itu, berbagai kegiatan yang melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif memiliki potensi besar dalam memperkuat ikatan sosial serta menciptakan lingkungan yang harmonis dan kondusif.

Salah satu tradisi sosial-keagamaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat adalah kegiatan Sarwah. Tradisi ini umumnya berupa pembacaan Surah Yasin, tahlil, dzikir, dan doa bersama yang dilaksanakan secara rutin oleh warga. Selain sebagai bentuk pengamalan ajaran agama, Sarwah juga menjadi wadah pertemuan masyarakat untuk menjalin komunikasi, memperkuat silaturahmi, serta membangun rasa kebersamaan di antara warga. Melalui kegiatan yang dilaksanakan secara berkala, masyarakat memiliki kesempatan untuk saling mengenal, bertukar informasi, dan memperkuat hubungan sosial yang telah terjalin. Di Desa Karanganyar Paiton Probolinggo, tradisi Sarwah masih dilaksanakan secara rutin dan menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan ini diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat dan dilaksanakan secara bergiliran dari rumah ke rumah.

Keberlangsungan tradisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial. Bahkan, dalam praktiknya, Sarwah tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun solidaritas sosial dan mendukung berbagai aktivitas kemasyarakatan.

Lebih lanjut, keberadaan Sarwah memiliki potensi dalam mendorong pemberdayaan masyarakat. Interaksi yang terbangun melalui kegiatan tersebut dapat meningkatkan partisipasi warga dalam berbagai program sosial, memperkuat jaringan sosial, serta menumbuhkan kesadaran kolektif untuk saling membantu dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Salah satu bentuk nyata dari peran tersebut adalah adanya sistem dana sosial atau kifayah yang dikelola secara bersama untuk membantu warga yang mengalami musibah atau membutuhkan bantuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat berfungsi sebagai modal sosial yang mendukung pembangunan masyarakat secara berkelanjutan. Meskipun demikian, pelaksanaan tradisi Sarwah juga menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan tingkat partisipasi masyarakat, kesibukan individu akibat tuntutan pekerjaan, serta perubahan pola interaksi sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Tantangan tersebut perlu mendapat perhatian agar keberlangsungan tradisi tetap terjaga dan manfaat sosial yang terkandung di dalamnya dapat terus dirasakan oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pelaksanaan tradisi Sarwah di Desa Karanganyar, Paiton Probolinggo, serta menganalisis perannya dalam mempererat solidaritas sosial dan mendukung pemberdayaan masyarakat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi sosial-keagamaan sekaligus menjadi referensi bagi masyarakat dan pemangku kepentingan dalam mempertahankan serta mengembangkan tradisi yang memiliki nilai sosial dan keagamaan yang tinggi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam proses pemberdayaan dan nilai solidaritas yang terkandung dalam inovasi sosial berbasis Tradisi Sarwah. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini meliputi: Tokoh Agama/Kyai, Pengurus Desa Bidang Pemberdayaan Masyarakat, Tokoh Masyarakat & Jamaah. Prosedur pelaksanaan penelitian melalui: Tahap Pra-Penelitian, Tahap Pelaksanaan, Tahap Analisis & Penaporan. Peneliti sendiri yang bertindak sebagai perencana, pengumpul, dan penganalisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: Observasi Partisipan, Wawancara Mendalam, Dokumentasi. Teknik Analisis Data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari tiga tahapan: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan. Analisis data adalah tahap krusial dalam penelitian yang bertujuan

untuk mengevaluasi dampak inovasi dalam pendidikan masyarakat. Proses ini melibatkan pengolahan dan interpretasi data yang dikumpulkan untuk mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan yang signifikan terkait dengan efektivitas inovasi pendidikan. Melalui analisis data yang sistematis, peneliti dapat menilai sejauh mana inovasi tersebut berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan atau penyesuaian. Pendekatan analisis yang tepat tidak hanya memberikan wawasan yang berharga tentang dampak inovasi tetapi juga membantu dalam merumuskan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penguatan Tradisi Sarwah di Desa Karanganyar, Paiton terbukti sukses menjadi inovasi sosial yang mempererat kohesi komunal dan mendorong kemandirian warga. Praktik kultural ini bertransformasi menjadi wadah strategis untuk memperkuat solidaritas, mengoptimalkan kepedulian sosial, serta menggerakkan pemberdayaan ekonomi dan keagamaan secara inklusif. (Sulaiman, S. A., Romadloni, S., & Rosyidah, E. 2026).

Tradisi Sarwah menjadi titik temu lintas generasi dan status sosial, di mana warga berkumpul secara berkala untuk berdoa bersama dan berinteraksi. (Sulaiman, S. A., Romadloni, S., & Rosyidah, E. 2026) Rutinitas ini menciptakan ruang komunikasi terbuka yang efektif untuk mencegah dan meredakan potensi konflik sosial di tengah masyarakat. (Imama, Umi Farah Nur, 2023) Tradisi ini diintegrasikan dengan pengumpulan infaq atau dana sosial rutin. Dana ini secara transparan dikelola untuk membantu warga yang tertimpa musibah atau membutuhkan pembiayaan darurat secara cepat. Transformasi Sarwah menjadi majelis ilmu dan zikir turut menanamkan nilai-nilai moral, toleransi, dan gotong royong kepada generasi muda setempat. (Imroatus Sholeha, Fathor Rosi, 2024). Melalui wadah Sarwah, tokoh masyarakat dan perangkat desa lebih mudah mensosialisasikan program pembangunan partisipatif dan penyuluhan kepada warga. Solidaritas yang terbentuk memudahkan pembentukan kelompok usaha mikro bersama atau kegiatan ekonomi gotong royong dengan dukungan modal bergulir swadaya masyarakat. (Titis Amien Patria, 2018)

PEMBAHASAN

Tujuan evaluasi dampak inovasi dalam pendidikan masyarakat adalah untuk menilai sejauh mana inovasi yang diterapkan mencapai hasil yang diinginkan dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Evaluasi ini penting untuk memahami efektivitas program dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai tujuan pembelajaran yang lebih luas. Menurut Thomas et al. (2022), evaluasi dampak bertujuan untuk menyediakan data yang jelas tentang manfaat dan tantangan dari inovasi pendidikan, serta untuk memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk perbaikan berkelanjutan. Dengan tujuan tersebut, evaluasi membantu memastikan bahwa inovasi berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan pendidikan yang inklusif dan adaptif. Evaluasi dampak memungkinkan pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi praktik terbaik dan area

yang memerlukan perbaikan. Proses ini juga membantu dalam pengambilan keputusan berbasis bukti yang mendukung alokasi sumber daya yang lebih efektif. Dengan data evaluasi yang akurat, kebijakan pendidikan dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan spesifik masyarakat yang dilayani. (Qomario, S.Pd M.Pd Dkk, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan tradisi Sarwah di Desa Karanganyar berperan langsung sebagai inovasi sosial yang menghubungkan nilai spiritual dengan kohesi masyarakat. Bagaimana hal ini terjadi? Tradisi ini menjadi wadah interaksi rutin lintas generasi. Melalui doa bersama, tahlil, dan sedekah/infak yang dikelola secara kolektif, masyarakat tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga membangun mekanisme gotong royong dalam skala mikro. Praktik ini memberikan ruang komunikasi antar warga yang mempererat tali persaudaraan secara berkelanjutan. (Ruhana, 2022).

Dari perspektif sosiologi dan antropologi, mengapa tradisi ini mampu meningkatkan solidaritas dan pemberdayaan? Tradisi Sarwah menjadi instrumen pembangun modal sosial, khususnya elemen kepercayaan (*trust*) dan jaringan sosial (*social network*). Pertemuan rutin menciptakan ikatan emosional yang kuat antarmasyarakat. Kegiatan keagamaan komunal ini secara psikologis menyatukan tujuan dan identitas bersama. (Imroatus Sholeha, Fathor Rosi, 2024) Pengelolaan infak/sedekah sukarela dalam tradisi ini melatih kemandirian ekonomi umat. Dana yang terkumpul secara transparan sering kali disalurkan kembali untuk kebutuhan sosial warga, menciptakan sistem jaring pengaman sosial berbasis kearifan lokal.

Hasil di Desa Karanganyar ini sangat konsisten dengan berbagai literatur terdahulu mengenai tradisi keagamaan di wilayah tapal kuda Jawa Timur. Penelitian Ruhana mengenai Nilai-Nilai Sufistik dalam Tradisi Sarwah di Madura juga menemukan fungsi serupa, yakni sebagai media transmisi nilai-nilai spiritual sekaligus ruang rekonsiliasi sosial masyarakat. Apa lagi yang membedakan? Letak kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini berada pada konteks wilayahnya, yakni Desa Karanganyar, Paiton. Sebagai wilayah pesisir yang dekat dengan Kawasan Industri dan Pembangkit Listrik (PLTU), masyarakat lokal rentan mengalami pergeseran nilai (modernisasi). Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi Sarwah justru berfungsi sebagai *cultural defense* (benteng pertahanan budaya) dan fondasi solidaritas organis di tengah cepatnya arus industrialisasi Paiton. Keberhasilan tradisi Sarwah membuktikan bahwa inovasi sosial di perdesaan tidak selalu harus berupa teknologi baru, melainkan dapat direvitalisasi dari budaya asli. Tradisi ini berpotensi besar untuk disinergikan dengan program pengembangan desa mandiri, seperti sektor pemberdayaan ekonomi atau kesadaran lingkungan, karena tingginya tingkat partisipasi sosial yang telah terbentuk dari kegiatan keagamaan ini.

4. KESIMPULAN

Penguatan Tradisi Sarwah di Desa Karanganyar, Paiton, Probolinggo, berfungsi sebagai inovasi sosial yang strategis. Praktik ini mempererat kerukunan dan solidaritas warga melalui aktivitas spiritual bersama, sekaligus mendorong kemandirian dan

pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui integrasi jaringan gotong royong lokal. Tradisi keagamaan yang diaktualisasikan mampu beradaptasi menjadi wadah pemecahan masalah (problem solving) di lingkungan masyarakat, khususnya terkait kepedulian sosial dan ekonomi warga. Kegiatan ini mempertemukan warga secara rutin, sehingga ruang komunikasi terbuka, menumbuhkan rasa empati yang tinggi, dan meminimalisir potensi konflik antar warga di Desa Karanganyar. engumpulan dana sosial (seperti dana kifayah atau urunan sukarela) dalam rangkaian acara Sarwah menjadi sistem jaring pengaman sosial yang mandiri bagi masyarakat setempat. Mengintegrasikan warisan leluhur dengan sistem tolong-menolong modern mampu menjaga identitas kultural desa di tengah arus modernisasi.

REFERENSI

- Aniq, M., & Zuhri, Z. (2026). Penguatan solidaritas keagamaan jamaah Yasin–Tahlil melalui pendampingan berbasis participatory action research (PAR). *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 99–106. <https://doi.org/10.30762/welfare.v4i1.3382>
- Asikin, A. (2021). Social cohesion of local wisdom for plural communities. *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, 23(2), 210–223. <https://doi.org/10.21580/ihya.23.2.8261>
- Imama, Umi Farah Nur (2023) Rekayasa Sosial Untuk Mewujudkan Solidaritas Masyarakat Pada Program Kampung Tangguh Semeru di Desa Slemanan, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar. <https://repository.um.ac.id/view/year/2023.html>
- Imroatus Sholeha, Fathor Rosi, (2024). Mengungkap Pesan Dakwah Habib Muhammad Taufiq Al-Djufri Melalui Tradisi Keagamaan Sarwah Majmu'ah di Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo. *Jurnal: Al-Qudwah : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. 1(1),55–68. <https://ejournal.stainh.ac.id/index.php/qudwah/article/download/alqudwah/71/585>
- Khoiriyah, K., Setiawan, A. A., Sodik, M., Khoiruddin, A., & Prasetya, B. (2022). Nilainilai pendidikan karakter dalam kegiatan kemasyarakatan (Sarweh). *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 6(2), 200–206. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v6i2.476>
- Kuncoro, Y. A. (2018). Komunikasi ritual garebeg di Keraton Yogyakarta. *Jurnal ASPIKOM*, 3(4), 623–634. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i4.189>
- Manan, A. (2017). The ritual calendar of South Aceh, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(1), 59–76. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v5i1.120>
- Qomario, S.Pd M.Pd Dkk, Difusi dan Inovasi Pendidikan. CV. Seribu Bintang. Malang Jawa Timur Indonesia. Edisi Pertama, April 2024.
- Ruhana, (2022). Nilai-Nilai Sufistik Dalam Tradisi Sarwah Di Madura. *Skripsi*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66191>

- Sulaiman , S. A., Romadloni, S., & Rosyidah, E. 2026 (2026). Analisis Tradisi Sosial Religius Sarweh Pada Masyarakat Dusun Krajan 1 Desa Nogosaren Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo. Jurnal: Sangkala. 5(1), 12–25. <https://doi.org/10.62734/js.v5i1.950>
- Tanjung, H. B., Mujahidin, E., Sadiyah, M., Wibowo, R., & Bahagia. (2023). Social capital value in tahlilan and yasinan tradition. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 933–944. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3018>
- Titis Amien Patria, (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Batik Solo Guna Meningkatkan Perekonomian Keluarga Miskin (Studi pada Kampoeng Batik Laweyan Kota Solo). Universitas Brawijaya. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/162105>